

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku gasab sebagai bentuk pelanggaran tata sosial masyarakat bukan hal baru terjadi dalam kehidupan pesantren. Terdapat beberapa penelitian terkini yang menjelaskan bagaimana bentuk perilaku menyimpang di pondok pesantren, seperti penelitian yang dilakukan oleh Iwan Wahyudi. Penelitian tentang perilaku gasab ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Condong Catur Depok Sleman. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang menyebabkan santri melakukan perilaku gasab antara lain faktor Individu seperti lemahnya kesadaran untuk tidak berbuat gasab, suka meremehkan sesuatu, tradisi bawaan dari lingkungan (pesantren) sebelumnya. Selain faktor individu juga terdapat faktor lingkungan, seperti tidak adanya sosok teladan, pola interaksi yang terlalu dekat, tidak adanya kontrol sebagai upaya pencegahan, dan faktor pendidikan akhlak (antara lain kualitas pendidikan yang kurang terjaga, kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan, tidak berjalannya tata tertib).

Kehidupan di pondok pesantren tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya. Tanpa dikendaki, perilaku menyimpang santri seringkali menghiiasi kehidupan sosial di pesantren. Peraturan pesantren yang ditetapkan tidak lantas membuat perilaku santri selalu normal dan

sejalan dengan tujuan peraturan. Berbagai bentuk penyimpangan sosial para santri terjadi dan mendatangkan masalah tersendiri bagi pesantren.

Salah satu perilaku yang dianggap bermasalah di pondok pesantren adalah perilaku gasab. Istilah gasab digunakan untuk menyebut seorang santri yang menggunakan atau memfungsikan barang milik santri lainnya tanpa seizin pemiliknya. Di kalangan pesantren, gasab adalah perilaku santri yang menggunakan barang milik orang lain -sesama santri ataupun tidak- tanpa meminta izin terlebih dahulu pada pemiliknya. Pemakaian barang tersebut tidak dimaksudkan untuk memiliki secara tetap, melainkan hanya beberapa saat sesuai dengan kebutuhannya. Setelah pemakaiannya selesai barang tersebut dikembalikan pada tempatnya meskipun terkadang tidak pada tempat dan kondisi semula.

Secara kaidah normatif perilaku tersebut tidak sesuai dengan ketentuan hukum karena ada unsur merugikan orang lain dan bertentangan dengan kaidah normatif. Meskipun secara tertulis belum diatur dalam undang-undang ataupun hukum normatif lainnya yang berlaku luas, tetapi dalam hukm Islam dan peraturan pesantren, perilaku gasab telah diatur. Dari sudut pandang ini muncul penilaian bahwa fenomena gasab merupakan penyimpangan dari kondisi normal di pesantren karena menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Pada kenyataannya, meskipun peraturan pesantren telah ditetapkan, tetapi tidak mampu mengurangi perilaku menyimpang tersebut.

Gasab tidak dapat dimasukkan dalam unsur meminjam karena tidak ada akad peminjaman. Ia juga tidak dapat dikatakan mencuri karena tidak untuk dimiliki. Itulah yang menyebabkan perilaku gasab mempunyai sifat yang unik. Keunikannya terletak pada statusnya yang masih tidak jelas. Dikatakan meminjam kurang tepat, disebut mencuri juga kurang tepat karena barang yang diambil dikembalikan lagi. Tragisnya perilaku santri menggasab tumbuh subur di lingkungan pondok pesantren.

Saat ini perilaku gasab yang masih terjadi adalah di Pondok Pesantren (PP) Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. PP Al-Luqmaniyyah merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang berada di kota Yogyakarta. Mayoritas santri PP Al-Luqmaniyyah adalah mahasiswa, namun ada juga pelajar. Pondok Pesantren ini tidak memiliki lahan cukup luas, sehingga kamar-kamar yang tersediapun ukurannya kecil. Barang-barang pribadi milik santri terkadang tidak tertata dengan baik.

Perilaku gasab di PP Al-Luqmaniyyah hampir setiap hari terjadi. Barang-barang yang digasab adalah barang-barang yang biasa digunakan sehari-hari namun tidak memiliki nilai materiel yang tinggi, seperti sandal, sepatu, buku, headset, baju, sepedaan lain sebagainya. Para pelaku gasab biasanya menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, dan baru bilang kepada pemiliknya setelah ia menggunakan barang tersebut. Para pelaku gasab biasanya pernah menjadi korban dari gasab, sehingga pelaku gasab mencoba untuk melakukan perilaku yang sama.

Sejarah perilaku gasab belum diketahui mulai kapan, namun perilaku gasab ini telah membudaya di kalangan para santri. Pihak pondok pesantren juga telah menghimbau kepada para santri untuk tidak menggasab, namun hal tersebut tidak diindahkan oleh para santri. Perilaku gasab didorong oleh kebutuhan mendesak terhadap sesuatu yang dibutuhkan, tetapi ketika ingin pinjam pemiliknya tidak berada di tempat, maka terpaksa mengambil dan menggunakannya tanpa izin terlebih dahulu.

Setiap hari terjadi proses sosial di antara para santri sehingga hubungan kekeluargaannya bersifat *gemeinschaft*. *Gemeinschaft* merupakan bentuk kehiupan bersama, di mana antar anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal (Narwoko, Suyanto. 2010). Ikatan kekeluargaan dan emosional yang masih terjalin kuat dalam lingkungan pesantren membuat batas antara santri dari golongan menengah ke atas dan menengah ke bawah tidak terlihat. Hal ini yang memicu adanya perilaku gasab di pondok pesantren. Para santri menganggap bahwa barang yang digasab adalah milik temannya sendiri.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena perilaku gasab di pondok pesantren (studi kasus di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah). Fokus kajian pada penelitian ini adalah bagaimana proses perilaku menyimpang itu terus berlangsung dan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku gasab tersebut.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Perilaku gasab yang terjadi di lingkungan pesantren.
2. Pelembagaan gasab dalam bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang dimaklumi di pesantren
3. Gasab dan pola-pola kenakalan remaja di Pesantren

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktek perilaku gasab dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah?
2. Bagaimana santri memahami gasab dalam perspektif penyimpangan sosial?
3. Bagaimana dampak perilaku gasab terhadap interaksi sosial antar santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah?

D. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktek perilaku gasab dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.
2. Untuk mengetahui bagaimana santri memahami gasab dalam perspektif penyimpangan sosial.
3. Untuk mengetahui dampak perilaku gasab terhadap interaksi sosial antar santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang Sosiologi, dan bisa dijadikan literatur bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi UNY

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya. Hasil penelitian ini juga untuk menambah koleksi perpustakaan yang diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan.

b) Bagi Pesantren

Dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya pesantren dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, terutama masalah perilaku gasab.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dengan terjun langsung ke masyarakat yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.